



**PENANAMAN NILAI PEDULI MELALUI
KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI SMP NEGERI 1
KLIRONG KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1 untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Dewi Sarofah
3301413054

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017



**PENANAMAN NILAI PEDULI MELALUI
KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI SMP NEGERI 1
KLIRONG KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1 untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Dewi Sarofah
3301413054

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 9 Juni 2017

Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd
NIP 196205081988031002

Pembimbing Skripsi II

Drs. Ngabiyanto M.Si
NIP 196501031990021001

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

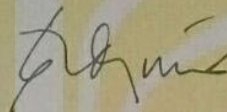
Drs. Tijan, M.Si
NIP 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

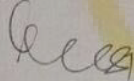
Hari : *Senin*
Tanggal : *19 Juni 2017*

Penguji I



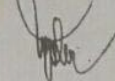
Drs. Tijan, M.Si
NIP 19621120198702100

Penguji II



Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd
NIP 196205081988031002

Penguji III

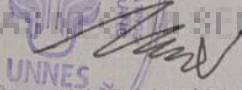


Drs. Ngabiyanto M.Si
NIP 196501031990021001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



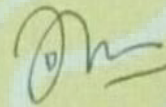
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, Juni 2017



Dewi Sarofah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Kepedulian kita turut menentukan hidup mereka
- Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)

(QS. Ar-Rahman: 60)

Persembahan

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran

Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan untuk:

- ✓ Bapak kebangganku Khumedi dan Biyung kesayanganku Siti Nasiyah, terimakasih untuk doa dukungan serta kepercayaannya.
- ✓ Adik-adiku tersayang Arif Bagus Hidayah dan Satriyo R. Ghozali dan seluruh keluarga yang selalu memberiku semangat.
- ✓ Para sahabat Pixma, Yuswi, Tika dan Niken yang senantiasa membantuku
- ✓ Para sahabat PKn, Iqro, Mba Dani, Inayah, Ok dan Depe
- ✓ Keluarga besar Guguslatih Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- ✓ Teman-teman seperjuangan PPKn angkatan 2013 almamaterku yang tercinta

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penanaman Nilai Peduli Melalui Kegiatan Kepramukaan Di SMP Negeri 1 Klirong Kabupaten Kebumen”**. Selama menyusun skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Moh.Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan M.Si Selaku Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai penguji utama dalam sidang skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ngabiyanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PKn yang telah memberikan ilmunya selama masa studi kepada penulis.

7. Bapak dan ibu dosen, karyawan TU, serta ibu penjaga perpustakaan PKn yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Jurusan PKn.
8. Kepala SMP Negeri 1 Klirong yang berkenan memberikan ijin untuk bisa mengadakan penelitian.
9. Pembina pramuka serta dewan Passuska di SMP Negeri 1 Klirong yang telah membantu dalam memberikan data penelitian.
10. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan.
11. Teman-teman PKn satu bimbingan dengan Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd dan Drs. Ngabiyanto, M.Si yang senantiasa mengingatkan.
12. Khusnul Khotimah yang telah membantu dalam kegiatan penelitian di SMP Negeri 1 Klirong.
13. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2017

Penyusun

SARI

Sarofah, Dewi. 2017. *“Penanaman Nilai Peduli Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong Kabupaten Kebumen”*. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd, Pembimbing II, Drs. Ngabiyanto, M.Si
Kata Kunci: Penanaman Nilai, Peduli Lingkungan dan Sosial, Kepramukaan

Peduli merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai makhluk sosial. Bagi peserta didik yang memasuki masa remaja nilai peduli sangat penting guna menyadari bahwa dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan. Kemajuan zaman membawa persoalan sosial semakin kompleks dan rumit, bumi semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam semakin besar. Maka dari itu, penanaman nilai peduli diperlukan untuk keharmonisan dalam kehidupan. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menanamkan nilai peduli melalui budaya sekolah dan pembiasaan di ekstrakurikuler seperti kepramukaan sebagai wadah penanaman nilai karakter termasuk nilai peduli yang termuat dalam dasa dharma dan SKU pramuka penggalang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana pelaksanaan penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong, 2) apa saja bentuk kegiatan penanaman nilai peduli melalui kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong serta 3) apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Klirong Kabupaten Kebumen. Fokus dalam penelitian ini pelaksanaan penanaman nilai peduli yang meliputi proses, metode dan respon dari penanaman nilai peduli, bentuk kegiatan peduli sosial dan lingkungan serta pendorong dan penghambat serta upaya untuk mengatasi hambatan. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sekunder. Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dalam rangka membuktikan kesesuaian data penelitian dengan kenyataan di lapangan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong dilaksanakan dengan metode sosialisasi pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, penghargaan, hukuman dan pemberian nasihat melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan rutin, terprogram, dan kegiatan spontan. Bentuk kegiatan penanaman nilai peduli lingkungan berupa kebersihan lingkungan, bakti lingkungan dan pengolahan limbah sedangkan bentuk kegiatan peduli sosial meliputi kas kemanusiaan, bakti sosial, bumbung kemanusiaan. Faktor pendorong terdiri dari minat peserta didik, pembina pramuka, dana dan sarana prasarana, orang tua peserta didik dan masyarakat. sedangkan faktor penghambat minimnya jumlah pembina, peserta kurang aktif, cuaca, pengaruh dari teman sebaya dan penyeragaman.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Kelulusan	iii
Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Sari	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Lampiran	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	13
1. Nilai	13
a. Penanaman Nilai Karakter	16
b. Tujuan dan Fungsi Penanaman Nilai Karakter	24
c. Metode Penanaman Nilai Karakter	26
d. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Karakter	30
2. Peduli	31
a. Pengertian Nilai Peduli	31
b. Macam-macam Peduli	33
c. Bentuk-bentuk Peduli	34
d. Indikator Peduli	35
e. Kontrol Keberhasilan Penanaman Karakter	38
f. Urgensi Penanaman Nilai Peduli	38
3. Kegiatan Kepramukaan	39
a. Pengertian Ekstrakurikuler	39
b. Pengertian Pramuka	41
c. Tujuan Gerakan Pramuka	45
d. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Kepramukaan	45
B. Kajian Hasil Penelitian Relevan	48
C. Kerangka Berfikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	55

B. Fokus Penelitian	57
C. Sumber Data	58
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	59
E. Uji Validitas Data	61
F. Teknik Analisis Data	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum	65
a. Profil SMP Negeri 1 Klirong	65
b. Visi Misi SMP Negeri 1 Klirong	66
c. Pramuka di SMP Negeri 1 Klirong	68
2. Pelaksanaan Penanaman Nilai Peduli melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong.....	72
a. Proses Penanaman Nilai Peduli	75
b. Metode Penanaman Nilai Peduli	82
c. Respon Peserta Didik Terhadap Penanaman Nilai Peduli	92
3. Bentuk Kegiatan Penanaman Nilai Peduli melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong.....	94
a. Peduli Lingkungan	95
b. Peduli Sosial	101
4. Faktor Pendorong dan Penghambat Penanaman Nilai Peduli Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong	107
a. Faktor Pendorong Penanaman Nilai Peduli	107
b. Faktor Penghambat Penanaman Nilai Peduli	111
c. Upaya Untuk Mengatasi Hambatan	113
B. Pembahasan	
1. Kepramuka sebagai Praktik Pendidikan Nilai Karakter	114
2. SKU sebagai bagian Evaluasi Penanaman Nilai Peduli	116
3. Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Cara dalam Menanamkan Nilai Peduli	119
4. Kegiatan Kas Kemanusiaan dan Hasta Karya Menjadikan Peserta Didik Bersikap Peduli	124
5. Apel Mampu Membangkitkan <i>Spirit</i> dan Motivasi Peserta Didik dalam Berpramuka	129
6. Pembina sebagai Salah Satu Pendukung dalam Penanaman Nilai Peduli	130
7. Seragam Menjadi Kendala dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai Peduli melalui Kepramukaan	133
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Dosen Pembimbing	145
Lampiran 2 SK izin penelitian	146
Lampiran 3 SK telah melakukan penelitian	147
Lampiran 4 Struktur organisasi gugus depan	148
Lampiran 5 Struktur organisasi dewan penggalang	149
Lampiran 6 Sarana prasarana pramuka	150
Lampiran 7 Program kerja pramuka	151
Lampiran 8 Jadwal kegiatan rutin	152
Lampiran 9 Kode moral pramuka	153
Lampiran 10 Data narasumber	154
Lampiran 11 Foto kegiatan	155
Lampiran 12 Instrumen penelitian	159
Lampiran 13 Pedoman observasi	168
Lampiran 14 Pedoman dokumentasi	170
Lampiran 15 Pedoman wawancara	171
Lampiran 16 Rekap hasil wawancara	175



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter	22
Tabel 2. Kontrol Keberhasilan Karakter	38
Tabel 3. Daftar Ekstrakurikuler	69
Tabel 4. Program Kerja Pramuka	72
Tabel 5. Jadwal Kegiatan Rutin Pramuka	77
Tabel 6. Nama Kegiatan dan Jenis Tingkatan	106



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir	54
Bagan 2. Tringulasi Sumber	62
Bagan 3. Tahapan Analisis Data	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan Nilai, Moral dan Budi Pekerti/Karakter ..	20
Gambar 2. SMP Negeri 1 Klirong	65
Gambar 3. Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong ...	78
Gambar 4. Uji SKU sebagai Bentuk Evaluasi	81
Gambar 5. Sosialisasi oleh Pembina secara Berkelompok	83
Gambar 6. Pembiasaan Kebersihan Lingkungan	85
Gambar 7. Keteladanan dari Pihak Luar	87
Gambar 8. Penghargaan sebagai Bentuk Apresiasi	89
Gambar 9. Penugasan sebagai Bentuk Hukuman	91
Gambar 10. Kegiatan Kebersihan Lingkungan	96
Gambar 11. Penanaman Pohon bersama Koramil	97
Gambar 12. Hasil Pengolahan Limbah Kertas	100
Gambar 13. Kas Kemanusiaan sesuai kegiatan	102
Gambar 14. Bakti Sosial siap Disumbangkan	103
Gambar 15. Kegiatan Bumbung Kemanusiaan	105
Gambar 16. Korsa sebagai salah satu bentuk peduli sosial	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kepramukaan merupakan bagian dari pelaksanaan kurikulum 2013, sebagai ekstrakurikuler wajib bagi pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pendidikan secara umum memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional yang termuat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Menurut pasal tersebut dalam sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan untuk mencetak masyarakat Indonesia agar menjadi insan yang bermoral, cerdas, mandiri, demokratis serta memiliki karakter yang mulia. Karakter yang mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang pembentukan watak yang dapat dikatakan sebagai upaya pembentukan karakter. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik

sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Aqib (2011:81) berpendapat bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mana tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler namun juga kegiatan ekstrakurikuler. Pramuka sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup (SK. Kwarnas No. 231 Thn 2007). Sehingga di dalam kegiatan kepramukaan bentuk pendidikan tidak hanya bersifat *text book* atau teoritis tetapi juga praktis sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya secara langsung.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan mengarah pada usaha pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik seperti, melatih dan mendidik peserta didik untuk memupuk nilai seperti nilai ketuhanan, kepedulian, kesopanan, kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, demokratis serta mengasah keterampilan dan hal-hal positif lainnya. “Nilai-nilai kepramukaan bersumber dari Trisatya, Dasa dharma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota gerakan pramuka dan nilai-nilai kepramukaan yang tersirat itu adalah untuk membentuk karakter bagi anggotanya” (Joko, 2013:3). Nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan kepramukaan memiliki tujuan yaitu mengembangkan potensi peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat

yang mandiri, yang siap membantu sesama, bertanggung jawab dan berkomitmen. Nilai-nilai tersebut mengarah pada penanaman karakter bagi generasi muda yang akan datang sebagai bagian dari tujuan diterapkannya kurikulum 2013 yang merupakan amanah dari sistem pendidikan nasional.

Salah satu nilai yang ditanamkan dalam kegiatan kepramukaan adalah nilai peduli. Nilai peduli dalam kepramukaan secara tersirat termuat dalam dasa dharma kedua yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Dalam kepramukaan peduli berarti setiap anggota gerakan pramuka harus turut menjaga, merawat dan melestarikan alam sekitar serta peduli terhadap orang lain dengan besikap empati dan toleransi untuk menjaga keseimbangan alam dan kerukunan antar umat manusia. Nilai peduli tersebut dapat meliputi peduli terhadap lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Nilai peduli dapat diartikan memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan (Samani dan Hariyanto, 2011:51). Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka peduli tidak hanya sikap yang berhubungan dengan sesama manusia tetapi juga pada lingkungan alam sekitar.

Nilai peduli penting ditanamkan guna mengajarkan kepada peserta didik untuk hidup bermasyarakat yang berdampingan dengan lingkungan. Hal tersebut membuat nilai peduli memiliki sisi yang menarik untuk diteliti dikarenakan di era

globalisasi yang memasuki abad ke-21 manusia akan cenderung bersikap egois atau individualis yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan golongannya. Maka dari itu, nilai karakter peduli lingkungan dan sosial sangat perlu ditanamkan pada peserta didik. Hal tersebut penting dikarenakan zaman semakin maju, persoalan sosial semakin kompleks dan rumit, bumi semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam semakin besar sehingga lingkungan sangat perlu diperhatikan (Ngainun Naim, 2014:97). Kebutuhan hidup yang semakin kompleks menjadikan orang bersikap lebih egois dengan mengabaikan sikap atau kemampuan afektif. Sedangkan Goleman menyampaikan bahwa EQ sama ampuhnya dengan IQ (*intelligent quotient*), dan bahkan lebih, menurutnya IQ hanya mengembangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup, sementara 80% lainnya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain (Goleman, 2002:7). Kekuatan lain seperti kemampuan dalam bersikap kepada orang lain maupun terhadap lingkungan sekitar.

Permasalahan mengenai sikap atau emosional yang tidak terkontrol akan berujung pada krisis nilai-nilai karakter yang mayoritas dialami oleh usia remaja. Masa remaja merupakan masa yang menarik perhatian karena sifat dan karakternya yang khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (Yusuf LN, 2009:26). Masa usia sekolah menengah dapat diperinci yaitu masa praremaja (remaja awal), masa remaja (remaja madya) dan remaja akhir. Masa praremaja ditandai dengan sifat-sifat yang negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif yakni negatif dalam prestasi dan negatif dalam sikap sosial. Sedangkan pada

remaja madya adanya dorongan untuk hidup,kebutuhan akan adanya teman serta mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi. Masa remaja akhir yakni remaja sudah dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir dan masuklah individu kedalam masa dewasa.

Usia praremaja dialami oleh usia sekolah menengah pertama. Berdasarkan teori diatas praremaja lebih menunjukkan sifat-sifat yang negatif baik secara prestasi jasmani dan mental, juga negatif dalam sikap sosial. Hal tersebut menjadi masalah dalam pembentukan karakter peserta didik. Munculnya berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi peserta didik, diantaranya “Miris, Banyak Anak Muda Mengidap HIV” menyatakan berdasarkan kasus kumulatif HIV AIDS hingga Juni 2016 terdapat 583 kasus di Kebumen dan berdasarkan kelompok umur kasus HIV pada usia 15-24 tahun mencapai 86 kasus. Hal tersebut menunjukkan bahwa diusia pelajar dan produktif sudah terinfeksi virus HIV (www.kebumenekspress.com, 8 Agustus 2016). Kasus lain yang ditemukan yaitu “Sidak Narkoba, Malah Temukan Video Porno” tim gabungan yang dikomando oleh Polres Kebumen mengadakan inspeksi mendadak (sidak) di empat SMK swasta di Kebumen dengan hasil tiga dari empat SMK ditemukan foto maupun video fornografi bahkan ada pelajar yang menyimpan foto dirinya sedang berciuman dengan pacarnya (www.beritakebumen.info), 10 Febuari 2016). Kemudahan akses informasi dan pengaruh globalisasi telah menyebabkan banyaknya peserta didik yang mengalami internasionalisasi nilai-nilai sosial dan budaya. Tidak mengherankan, jika kemudian banyak dari peserta didik menjadi

tidak peduli dengan masalah yang terjadi di sekitarnya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Selain itu juga terjadi beberapa kerusakan lingkungan, seperti di taman kota Kebumen. Bambang Sunaryo Kepala Bidang Pertamanan dan Kebersihan pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kebumen mengungkapkan masyarakat harus ikut serta menjaga dan merawat taman kota yang menelan 2,5 karena sejumlah fasilitas taman rusak akibat ulah pengunjung yang tidak bertanggung jawab dengan didominasi oleh para remaja (www.beritakebumen.info), 7 Maret 2015. Jika hal seperti ini terus dibiarkan maka yang terjadi bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya.

Berbagai kasus tersebut menunjukkan pentingnya ditanamkan nilai peduli supaya manusia menyadari bahwa dirinya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Peduli mengajarkan seseorang untuk bisa menghargai dan bersyukur tentang apa yang dimiliki. Dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter tahun 2011 yang menyatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber pada agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan sumber tersebut dirumuskan 18 nilai karakter bangsa, dua diantaranya adalah peduli sosial dan peduli lingkungan.

Salah satu sekolah yang melakukan penanaman nilai-nilai karakter adalah SMP Negeri 1 Klirong Kabupaten Kebumen. Dari berbagai nilai yang ditanamkan salah satunya adalah nilai peduli, SMP Negeri 1 Klirong dalam melakukan penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan. Bedanya kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong dengan sekolah lain dalam menanamkan nilai peduli adalah kelengkapan kegiatan kepramukaan yang diterapkan. Kegiatan

kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong meliputi kegiatan rutin, sukarela dan wajib. Kegiatan rutin dilaksanakan setiap Hari Jum'at pukul 14.00 hingga pukul 16.15. Kegiatan suka rela diikuti bagi siapa saja yang memiliki minat yang lebih dalam kepramukaan untuk turut serta dalam kegiatan Passuska atau pasukan khusus pramuka yang dilaksanakan setiap Hari Minggu. Sedangkan kegiatan wajib setiap tahun berupa perkemahan disetiap akhir tahun pembelajaran.

Melalui kegiatan kepramukaan dapat dilakukan penanaman nilai ke-Tuhanan, kemanusiaan dan kebangsaan berdasarkan pada Pancasila. Kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong dilaksanakan untuk pembentukan watak dan kepribadian siswa guna menunjang terwujudnya visi misi sekolah. Akan tetapi dengan dilaksanakannya kegiatan kepramukaan tidak begitu saja seluruh peserta didik memiliki nilai peduli sebagaimana yang ditanamkan. Masih terdapat beberapa peserta didik yang belum peduli terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekitar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Berbagai masalah tersebut dapat diperbaiki apabila nilai peduli ditanamkan terhadap peserta didik secara terarah melalui kegiatan yang positif dan menyenangkan. Maka dari itu penanaman nilai peduli diperlukan untuk mempererat rasa kemanusiaan serta kesadaran sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian dari lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong serta bagaimana bentuk dari kegiatan tersebut serta faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai peduli. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul **“Penanaman Nilai Peduli Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong Kabupaten Kebumen”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong?
2. Apa saja bentuk kegiatan penanaman nilai peduli melalui kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pelaksanaan nilai peduli yang ditanamkan melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong.
2. Mendiskripsikan bentuk kegiatan penanaman nilai peduli melalui kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong
3. Menganalisis faktor pendorong dan penghambat penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu: manfaat teoretis dan praktis

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter pada umumnya, dan nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan pada khususnya sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan kegiatan kepramukaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis bagi peneliti, hasil penelitian memberi transformasi ilmu baru untuk melengkapi ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam perkuliahan yang cenderung bersifat teoritis dilengkapi dengan ilmu kemasyarakatan yang ada di lapangan yang lebih bersifat praktis khususnya yang berkaitan dengan nilai peduli

Bagi instansi terkait seperti Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi untuk menambah pustaka bagi penelitian yang sejenis tentang pentingnya penanaman nilai-nilai karakter terutama mengenai pelaksanaan serta bentuk kegiatan kepramukaan dalam menanamkan nilai khususnya nilai peduli.

Bagi guru pada umumnya dan khususnya pembina pramuka, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang bentuk kegiatan yang menyenangkan untuk menanamkan nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan pada jenjang sekolah menengah pertama.

Bagi sekolah atau Gugus Depan, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi untuk menambah wawasan bagaimana membuat kegiatan dalam kepramukaan yang dapat menanamkan pendidikan karakter khususnya nilai peduli.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengertian yang menyimpang dari judul "Penanaman Nilai Peduli Melalui Kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong Kabupaten Kebumen". Selain itu juga untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian ini.

1. Penanaman

Penanaman adalah proses yang direncanakan dan dirancang secara matang, tentang nilai-nilai apa saja yang ditanamkan, metode, dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut (Zuriah, 2015:38). Sehingga penanaman adalah suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan, sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

2. Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*) dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:14). Nilai memiliki bermacam makna, yaitu mengandung nilai (artinya berguna); merupakan nilai (artinya, baik atau benar atau indah); mempunyai nilai (artinya, merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap meyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu); memberi nilai (artinya, menanggapi sesuatu sebagai yang menggambarkan nilai tertentu (Puji Hardati, 2015:54).

Berdasarkan arti nilai tersebut, maka nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai karakter yang keberadaannya dijadikan sebagai arah bagi kehidupan masyarakat yang merupakan dasar dalam pendidikan karakter.

3. Peduli

Peduli dalam bahasa Inggris adalah *caring*, dalam pendidikan karakter peduli memiliki arti memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan dermawan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak berbuat kasar dan menyakiti orang lain, peduli terhadap lingkungan (Samani, 2011:117). Dari pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa peduli tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia (*social*) tetapi juga peduli terhadap lingkungan alam sekitar

Peduli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai peduli yang merupakan bagian dari 18 nilai pendidikan karakter menurut Pendidikan Nasional 2011 baik peduli lingkungan maupun peduli sosial.

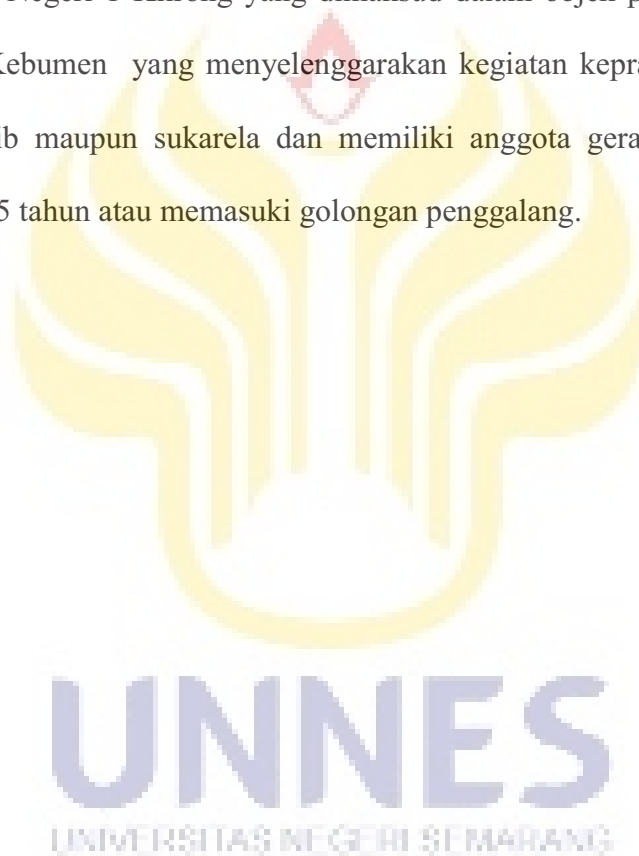
4. Kegiatan Kepramukaan

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur (Lampiran II Permen Nomor 63 Tahun 2014). Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Kegiatan kepramukaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dan keluarga yang dilakukan berdasarkan prinsip dan metode kepramukaan dengan tujuan pembentukan karakter yang mulia.

5. SMP Negeri 1 Klirong

SMP Negeri 1 Klirong yang dimaksud dalam objek penelitian ini adalah sekolah di Kebumen yang menyelenggarakan kegiatan kepramukaan baik yang bersifat wajib maupun sukarela dan memiliki anggota gerakan pramuka yang berusia 11-15 tahun atau memasuki golongan penggalang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*) dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:14). Pendapat lain mengenai nilai di sampaikan oleh Immanuel Kant bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Ngalim Purwanto (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014:14) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberi nilai.

Spanger (dalam Masrukhi, 2014:4) menjelaskan tentang enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku tiap-tiap masyarakat pendukungnya dalam corak budaya yang berbeda-beda:

Pertama, nilai teoritis melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. *Kedua*, nilai ekonomis terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung-rugi. *Ketiga*, nilai estetis menempatkan parameter pada subjeknya amaka akan muncul kesan indah-tidak indah. *Keempat*, nilai sosial ukuran tertingginya adalah kasih sayang diantara manusia. *Kelima*, nilai politik ukuran tertinggi adalah kekuasaan. *Keenam*, nilai agama secara hakiki bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

Sependapat dengan Zakiah dan Rusdiana, 2014:64 bahwa: “Nilai substansi dalam suatu objek “tetap” melekat. Persoalan nilai: Benar- salah dalam logika, baik-buruk dalam etika, indah jelek dalam estetika, keagamaan kompleks-tidak kompleks dalam religius”.

Sedangkan Syarifuddin Jurdi, dkk (2011: 95) menyatakan bahwa:

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungannya dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Djahiri (dalam Zubaedi 2013:38) mengemukakan bahwa : “Nilai (*values*) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengarah, pengendali, dan penentu perilaku seseorang”.

A. Muhaimin Azzet (2014:88-97) mengelompokkan butir-butir nilai karakter menjadi empat nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Nilai karakter yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. (2) Nilai karakter yang terkait dengan diri sendiri, seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, dan ingin tahu. (3) Nilai karakter yang terkait dengan sesama meliputi sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum, santun, serta menghargai karya dan prestasi orang lain. (4) Nilai karakter yang terkait

dengan lingkungan yang harus ditanamkan dalam diri anak didik adalah karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

Nilai sifatnya penting dan berguna bagi kehidupan manusia seperti diungkapkan oleh (Puji Hardati, 2015:54) bahwa nilai memiliki bermacam makna, yaitu mengandung nilai (artinya berguna); merupakan nilai (artinya, baik atau benar atau indah); mempunyai nilai (artinya, merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap meyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu); memberi nilai (artinya, menanggapi sesuatu sebagai yang menggambarkan nilai tertentu).

Bambang Daroeso (1989:20) berpendapat bahwa nilai itu sifatnya sama dengan idee, maka nilai itu abstrak tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Pendapat tersebut senada dengan teori dari Raths, et al (dalam Sutarjo Adisusilo, 2012:58) nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat dicermati diantaranya:

- 1) nilai memberi tujuan atau arah, 2) nilai memberi aspirasi, 3) nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan moralitas, 4) nilai itu menarik, 5) nilai itu mengusik perasaan, 6) nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan, 7) nilai menuntut adanya aktifitas dan 8) nilai biasanya muncul dalam kesadaran

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermakna yang keberadaannya dijadikan sebagai arah bagi kehidupan masyarakat yang merupakan dasar dalam pendidikan karakter. Dalam pandangan Lickona (1992) pendidikan nilai yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Sutarjo Adisusilo, 2012:61). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

nilai menyebabkan sikap. Berdasarkan arti nilai tersebut, maka nilai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nilai karakter yang keberadaannya dijadikan sebagai arah bagi kehidupan masyarakat yang merupakan dasar dalam pendidikan karakter

a. Penanaman Nilai Karakter

Penanaman adalah proses yang direncanakan dan dirancang secara matang, tentang nilai-nilai yang akan ditanamkan, metode dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai (Zuriah, 2015:38). Fathur Rokhman (2013) menyatakan bahwa pendidikan nilai atau pendidikan karakter adalah sesuatu yang tidak diajarkan tetapi merupakan suatu penerapan kebiasaan, contohnya internalisasi nilai-nilai, memilih pilihan yang baik, melakukannya sebagai kebiasaan, dan memberikan teladan, Fathur Rokhman juga menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir

Pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. UU No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Sehingga pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di sekolah melalui kegiatan intra maupun ekstra tetapi juga dilakukan di rumah.

Nilai merupakan *das sollen* (keharusan) berupa suatu ide yang memberikan pedoman, ukuran bagi manusia Daroeso (1986:21–26). Sedangkan penanaman nilai merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan nilai. Berdasarkan pendapat Superka (dalam Zubaedi, 2013:209-212) terdapat lima pendekatan pendidikan nilai yang juga dipertimbangkan dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu:

- 1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan nilai yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial tersebut berfungsi sebagai acuan bertingkah laku peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.
- 2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitife moral evelopment approach*) adalah pendekatan yang memberikan penekankan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan moral.
- 3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) adalah memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan dan diskusi kelas berdasarkan pemikiran rasional.

- 4) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) adalah memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.
- 5) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) adalah memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sasaran dari pendidikan nilai adalah penanaman nilai. Penanaman konsep-konsep nilai tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Sedangkan dalam pendidikan nilai disamakan dengan pendidikan pendidikan karakter dikarenakan pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai etika dasar sebagai basis bagi karakter yang baik. Pendekatan penanaman nilai memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik. Superka (1976) (dalam Sutarjo Adisusilo, 2012:134) berpendapat tujuan dari pendidikan nilai adalah diterimanya nilai masyarakat tertentu oleh peserta didik, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai masyarakat yang diinginkan.

Penanaman nilai, moral, budi pekerti dan karakter sering disamakan. Namun masih terdapat perbedaan. Nilai menurut Mulyana (dalam Zubaedi, 2013:35) mengemukakan empat definisi nilai yakni *pertama*, nilai sebagai keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya. *Kedua* nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan

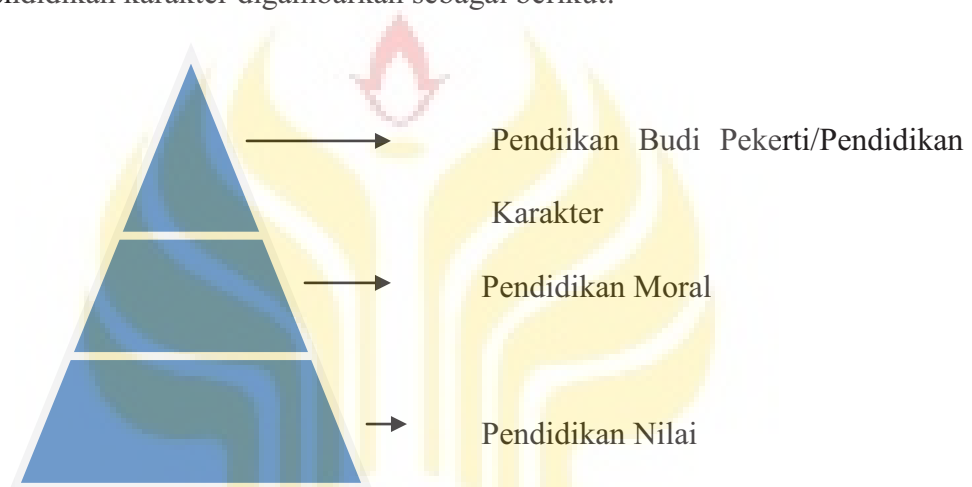
pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. *Ketiga* nilai sebagai keyakinan individu secara psikologi atau nilai patokan normatif secara sosiologi. *Keempat* nilai sebagai konsepsi sifatnya membedakan individu atau kelompok. Sehingga nilai merupakan sesuatu yang abstrak karena tidak dapat ditangkap dengan panca indra yang dapat ditangkap adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai baik buruk, indah-tidak indah.

Brendt (dalam Zubaedi, 2013:29) mengemukakan moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku terhadap hal baik atau buruk. Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma hukum, norma agama, adat atau kesopanan dan kebiasaan. Moral melekat dalam diri individu, sedangkan nilai berada diluar individu namun keduanya menyatu dalam perilaku individu.

Pendidikan budi pekerti dari sisi substansi dan tujuan sama dengan pendidikan karakter, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar fokus keduanya watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya (Zubaedi, 2013:25). Budi pekerti mengandung watak moral yang kaku. Pendidikan budi pekerti dan karakter berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, hukum budaya dan adat istiadat.

Dari penjelasan diatas maka terdapat persamaan maupun perbedaan antara pendidikan nilai yang sarasanya adalah penanaman nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter. Pendidikan nilai merupakan hal yang mendasari adanya pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti serta

karakter. Jadi pendidikan nilai lebih luas dan abstrak dibandingkan dengan lainnya sedangkan pendidikan moral menanggapi mengenai hal yang salah dan benar menurut norma sedangkan karakter menanamkan kebiasaan tentang nilai tidak hanya sekedar paham salah dan benar tetapi juga melakukan hal yang baik. Hubungan antara pendidikan nilai, pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti serta pendidikan karakter digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Pendidikan Nilai, Moral, Budi Pekerti/Karakter

Penanaman nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses untuk menanamkan nilai karakter (nilai peduli) yang dilakukan oleh pembina pramuka terhadap anggota gerakan pramuka yang dilakukan di SMP Negeri 1 Klirong. Karena nilai memiliki makna yang sama dengan karakter maka pendidikan nilai juga dapat diartikan pendidikan karakter yaitu kegiatan yang membimbing siswa supaya menyadari pentingnya nilai, kemudian diharapkan terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk

tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Aqib dan Sujak, 2011:3). Menurut Thomas Lickona (dalam Zubaedi, 2013:110-111) karakter merupakan ciri yang melekat pada seseorang. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Berdasarkan pengertian tersebut karakter adalah kepribadian atau watak yang melekat pada diri seseorang yang bersifat khas.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Aqib dan Sujak, 2011:3). Williams & Schnaps (dalam Zubaedi, 2013: 15) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai bagian usaha yang dilakukan oleh personil sekolah bahkan dilakukan bersama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak dan remaja agar menjadi dan memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013:31) bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai dan watak peserta didik maka dalam pembentukan harus dimulai dari guru. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup dan ideologi bangsa yakni bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat

sumber nilai, dirumuskan kedalam 18 nilai karakter bangsa menurut (Fadlilah dan Muallifatu, 2014:40-41) yaitu:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- | | |
|--------------------|---|
| 14. Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16. Peduli | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. |
-

(Sumber: *Grand Design Pendidikan Karakter* 2010)

Nilai-nilai tersebut juga tercantum dalam panduan pendidikan karakter oleh Kemendiknas tahun 2010. Dari 18 nilai pendidikan karakter tersebut terdapat lima nilai yang pokok untuk dikembangkan di setiap sekolah yaitu, jujur, peduli cerdas dan tangguh. Bentuk dari karakter yang baik (*good character*) terdiri atas proses-proses meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*) dan melakukan yang baik (*doing the good*). Kecuali itu, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*) dalam (Aqib dan Sujak 2011:9). Karakter yang baik merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Maka dari itu pendidikan karakter merupakan amanah dari UU nomor 20 tahun 2003 yang wajib dijalankan.

b. Tujuan dan Fungsi Penanaman Nilai Karakter

Tujuan dari penanaman nilai sama dengan tujuan dari pendidikan nilai-nilai karakter. Hill (1991) (dalam Sutarjo Adisusilo, 2012:70) mengatakan hakikat penanaman nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Sehingga munculnya pendidikan nilai maupun pendidikan karakter melengkapi atau mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Menurut Zubaedi 2013:18 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/ efektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisional budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 4) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*.)

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur dari setiap sila dari Pancasila. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus adalah mengembangkan potensi anak didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara serta mencintai sesama umat manusia (Maswardi, 2011:37).

Dari teori tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membangun dan mengembangkan peserta didik dari setiap jenjang pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan kualitas bangsa dan negara yang berakhlak mulia. Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter menurut Maswardi, (2011:37) adalah:

Menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat, membangun kehidupan bangsa yang multikultur, membangun peradaban bangsa yang cerdas dan berbudaya luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain.

Menurut Zubaedi 2013:18 Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu:

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila. 2) Fungsi perbaikan dan penguatan. Peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangun bangsa menuju bangsa yang maju dan mandiri. 3) Fungsi penyaring, dimana pendidikan karakter mmemilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan budaya dan karakter bbangsa yang bermartabat.

Selain pendapat dari Zubaedi, dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa 2010-2025 disebutkan mengenai fungsi dari pendidikan karakter yaitu:

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi yaitu membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar

berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafah hidup Pancasila;

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan yaitu memperbaiki peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahterah;
- 3) Fungsi penyaringan

Yaitu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010:4)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan nilai atau pendidikan karakter adalah menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik agar berakhlak mulia dan berguna diri sendiri, bangsa dan negara untuk meningkatkan kualitas hidup. Penanaman nilai adalah sebagai pendidikan yang mempunyai dua tujuan besar yaitu membantu peserta didik menjadi cerdas dan berperilaku baik.

c. Metode Penanaman Nilai Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan sinergitas antara pendidikan yang ditanamkan di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter dapat terwujud, untuk mewujudkannya perlu pendekatan, strategi dan metode serta teknik yang tepat dalam penyampaian.

Hidayatullah (2010:39) menjelaskan mengenai metode dalam penanaman karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut.

(1) Keteladanan, yakni tindakan atau perilaku baik yang dapat ditiru maupun dicontoh. (2) Penanaman kedisiplinan, adalah suatu ketaatan terhadap aturan dengan penegakan berupa penerapan *reward and punishmen*. (3) Pembiasaan, terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh sebab itu, sejak dini harus ditanamkan pembiasaan yang positif. (4) Menciptakan suasana yang kondusif. 5) Integrasi dan internalisasi, penanaman nilai karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat yang disampaikan oleh Deni Damaryati (2014:62-66) bahwa dalam penanaman nilai dapat dilakukan melalui beberapa upaya diantaranya keteladanan, pembiasaan, reward dan punishment serta sosialisasi dalam organisasi. Pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi/penanaman nilai, keteladanan/modelling, fasilitasi dan pengembangan keterampilan (Zubaedi, 2013:233-242).

Pertama metode penanaman nilai yang didukung oleh Mulyasa (2013:167) bahwa penanaman nilai dilakukan dengan cara pembiasaan yakni segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pendapat tersebut juga didukung dengan teori habituasi dari Samani dan Hariyanto (2011:112) bahwa habituasi merupakan proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para peserta didik dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Pembiasaan secara keseluruhan terbagi menjadi dua yaitu pembiasaan terprogram dan tidak terprogram (Mulyasa, 2011:167-168).

Kedua, keteladanan merupakan timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan warga sekolah lain yang mungkin diidolakan yang dianggap sebagai model atau percontohan (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:116). Zubaedi 2013:237 bahwa strategi atau metode keteladanan dibagai menjadi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal dilakukan oleh pendidik sendiri. Sehingga guru dalam konteks penanaman nilai karakter peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya siikap dan perilaku guru membekas pada diri siswa. (Asmani Jamal Maa'ruf 2012:72). Sedangkan keteladanan eksternal adalah keteladanan yang berasal dari luar pendidik.

Ketiga fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah dengan pemberian kesempatan dan.

Keempat, keterampilan beberapa keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain berfikir kritis, mengatasi masalah.

Pendapat diatas sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter strategi penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui ekstrakurikuler. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitannya pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri menyarankan empat hal meliputi:

Pertama, kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.

Kedua bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah dan lain-lain.

Ketiga keteladanan timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan warga sekolah lain yang mungkin diidolakan yang dianggap sebagai model atau percontohan. Dalam hal ini akan dicontoh oleh peserta didik misalnya kerapian dalam berpenampilan, sikap disiplin, tertib, peduli dan kasih sayang, jujur serta santun.

Keempat pengkondisian, penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi lingkungan sekolah yang bersih dan hijau serta kondusif. Tersedianya sarana prasana belajar yang memadai (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:116)

Kaitannya dengan metode dalam penanaman nilai karakter terdapat pihak yang sangat berperan untuk menggerakannya yakni guru. Keberadaan guru sebagai jantung pendidikan yang turut menentukan kualitas baik dan buruknya suatu pendidikan. Guru bersifat multifungsi sehingga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan

bermoral. Jamal Ma'mur (2013:76-83) mengungkapkan peran utama guru dalam penanaman nilai karakter meliputi keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator.

d. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Karakter

Dalam upaya penanaman nilai karakter terdapat beberapa faktor yang dapat pendorong dan penghambat terlaksananya suatu proses penanaman nilai karakter. Perbedaan sikap atau perilaku setiap manusia berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh pengaruh yang berasal dari dirinya sendiri maupun motivasi yang berasal dari luar dirinya. Dibawah ini termasuk faktor yang mempengaruhi terlaksananya penanaman nilai-nilai karakter diantaranya:

1) Faktor insting (naluri)

Keanekaragaman sifat, sikap atau tindakan seseorang dapat dimotivasi oleh kehendak atau respon dari insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir dan berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku manusia.

2) Faktor adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang juga disertai dengan rasa kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya

3) Faktor keturunan (*wirotsah/heredity*)

Faktor keturunan juga dapat mempengaruhi karakter atau sikap dari seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain faktor dari

lingkungan, adat dan pendidikan adapaun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya dibawa sejak lahir juga turut mempengaruhi karakter seseorang

4) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga salah satu faktor yang turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang dimana seseorang itu berada. Lingkungan dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang melingkupi manusia dalam kehidupannya. Lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. (Zubaedi, 2013:177-184)

2. Peduli

a. Pengertian Nilai Peduli

Peduli merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang ada sekolah. Peduli secara psikologis merupakan bagian karakter individu dari olah hati. Selain olah hati dalam individu juga terdapat hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga (Samani dan Hariyanto, 2011:24). Setiap satuan pendidikan dapat mengambil nilai inti (*core value*) yang dapat dikembangkan di sekolah masing-masing yang bertumpu pada nilai-nilai utama karakter, jujur, cerdas, tangguh dan peduli. Jujur dan peduli terkait dengan olah hati, sedangkan cerdas dan tangguh terkait olah pikir.

Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan (Tronto dalam Phillips, 2007). Tronto (1993) mendefinisikan peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu diluar dari dirinya sendiri. Peduli juga sering

dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan (Phillips, 2007). Ketika kita peduli dengan orang lain, maka kita akan merespon positif apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan mengekspresikannya menjadi sebuah tindakan.

Pengertian lain peduli secara harfiah adalah memperhatikan, mengindahkan, dan menghiraukan. Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan sekitar (Panduan FIS Peduli 2015). Wujud dari nilai peduli dengan memperhatikan diri, sesama, institusi dan lingkungan yang sedang mengalami kesulitan. Nilai peduli tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan yang bersifat akademik dan non akademik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Orang yang peduli adalah orang yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan sekitar. Keberhasilan dalam penanaman nilai peduli bergantung pada pemahaman, komitmen dan kesadaran para pelaku.

Sedangkan pengertian peduli menurut *Grand Design Pendidikan Karakter* adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan (Samani dan Hariyanto, 2011:51).

Peduli dalam bahasa inggris adalah *caring*, dalam pendidikan karakter peduli memiliki arti memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan

dermawan, peka terhadap perasaan orang lain, siap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak berbuat kasar dan menyakiti orang lain, peduli terhadap lingkungan (Samani dan Hariyanto, 2011:117).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan peduli berarti memperhatikan sesama manusia dan lingkungan sekitar yang sedang membutuhkan dengan diekspresikannya menjadi sebuah tindakan dengan tidak melakukan pengrusakan.

b. Macam-macam Peduli

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Ia hidup menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Kondrat manusia yang demikian maka perlu adanya nilai peduli dalam diri manusia baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan lingkungan agar terciptanya keseimbangan dalam kehidupan.

Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan (Asmani, 2013:91). Peduli meliputi dua hal yakni peduli sosial dan peduli lingkungan. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Ngainun Naim 2012:200-212).

c. Bentuk-bentuk Peduli

Bentuk-bentuk peduli dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Buchari Alma, dkk (2010: 205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

1) Di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia yang mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Abu Ahmadi & Uhbiyati, 2001: 278). Karena di dalam keluargalah seorang anak menghabiskan waktunya. Selain itu, relasi emosional seperti dalam keluarga tidak ditemukan di tempat lain

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam nilai peduli yang sangat erat. Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya. Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial yang secara sadar

membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.

3) Di Lingkungan Pendidikan

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya. Sekolah menjadi media yang paling efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan. Ngainun Naim (2014:207) berpendapat bahwa sekolah seharusnya menyusun metode yang efektif karena peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting yang seyogyanya dimiliki secara luas oleh setiap orang, khususnya para siswa yang menempuh jenjang pendidikan. Bentuk peduli dalam lingkungan pendidikan dapat dibagi menjadi pendidikan formal maupun nonformal.

d. Indikator Peduli

Pendidikan karakter dapat terlihat apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator. Ada dua jenis indikator yang dapat dikembangkan; pertama, adalah indikator untuk satuan pendidikan formal dan nonformal. Kedua adalah indikator untuk materi pembelajaran. Indikator satuan pendidikan formal dan nonformal serta kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi satuan pendidikan formal dan nonformal sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini berkenaan juga

dengan kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diprogramkan dan kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal sehari-hari (rutin) (Kemdiknas, 2011:35-36) Berdasarkan pada panduan penerapan pendidikan bangsa terdapat 18 nilai karakter diantaranya peduli sosial dan peduli lingkungan.

Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

Indikator Sekolah peduli sosial meliputi: memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang. Sedangkan indikator kelas peduli sosial meliputi: Berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial membangun kerukunan warga kelas (Kemendiknas,2010:30-31).

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Kurniawan (2014:158) menyatakan bahwa: "Wujud kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai peduli sosial dalam diri seorang peserta didik, misalnya memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dan lain-lain".

Selain peduli sosial juga terdapat peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lam yang sudah terjadi.

Indikator sekolah peduli lingkungan diantaranya: Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, menyediakan kamar mandi dan air bersih,

pembiasaan hemat energi, membuat biopori di area sekolah, membangun saluran air limbah dengan baik, memisahkan jenis sampah organik dan anorganik dan memprogramkan cinta bersih lingkungan. Sedangkan indikator kelas peduli lingkungan meliputi: memelihara lingkungan kelas, tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas, pembiasaan hemat energi (Kemendiknas,2010:30-31)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Kurniawan (2014:156) ada beberapa wujud dari peduli lingkungan di sekolah sebagai berikut.

(1)pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, (2) tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, (3) menyediakan kamar mandi dan air bersih, (4) pembiasaan hemat energi, (5) membuat biopori di lingkungan sekolah, (6) membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, (7) melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, (8) penugasan pembuatan kompos dari sampah organik, (9) menyediakan peralatan kebersihan, (10) memprogramkan cinta bersih lingkungan, (11) dan lain-lain.

Hardati (2015:56) menyatakan bahwa ada beberapa indikator bagi seseorang yang memiliki karakter kepedulian sebagai berikut:

(1) peka terhadap kesulitan orang lain, (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik, (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang, (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis, (5) peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial.

Indikator diatas sebagai tolak ukur apakah suatu sekolah sudah menanamkan nilai karakter peduli melalui kegiatan yang diprogramkan atau dilaksanakan. Apabila peserta didik sudah memperlihatkan beberapa indikator dalam nilai peduli dapat diartikan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan karakter.

e. Kontrol Keberhasilan Penanaman Karakter

Tabel 2. Kontrol Keberhasilan Karakter

Karakter	Indikator
Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> a. Memelihara kebersihan, keindahan dan kelestarian alam b. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas, sekolah dan lingkungan sekitar. c. Bersedia melakukan tugas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama d. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan e. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi dan kelompok dari pada kepentingan umum f. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain g. Tidak bersifat masa bodoh terhadap perubahan atau keadaan lingkungan

(Sumber: Buku ajar padepokan karakter : 6-7)

f. Urgensi Penanaman Nilai Peduli

Manusia adalah makhluk hidup yang selalu mengalami perkembangan baik secara fisik maupun secara psikologi. Manusia akan melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian nilai menjadi sesuatu yang penting karena akan membentuk suatu tindakan atau perilaku. Nilai merupakan dasar pedoman hidup bermasyarakat yang mengandung kekuatan. Mulyana (2011:105) mengungkapkan bahwa nilai merupakan jantung semua ikhtiar pendidikan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungannya (Naim, 2014:200). Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan social maupun lingkungan fisik (Naim, Ngainun 2014:200). Manusia yang memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian dari lingkungan masyarakat yang tidak terpisah dari lingkungan akan berusaha berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Peduli sosial dan peduli lingkungan sangat perlu ditanamkan pada diri peserta didik, hal ini penting karena zaman semakin maju otomatis persoalan sosial semakin kompleks dan rumit. Bumi semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Ngainun Naim, 2014:97). Maka dari itu pentingnya menanamkan nilai peduli terhadap peserta didik. Nilai karakter peduli yang ditanamkan pada peserta didik akan menjadi pondasi kokoh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi (Asmani, 2013:91).

3. Kegiatan Kepramukaan

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga pendidik yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Aqib dan Sujak, 2011:68). Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan

mengintegrasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional maupun global untuk membuat insan yang paripurna.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah 1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; 2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok (Jamal M. Asmani, 2013:63)

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah berikut ini;

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. (Aqib dan Sujak, 2011:14).

Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.

- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menghibur peserta didik.
- 5) Etos Kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat (Aqib dan Sujak, 2011:67).

Adapun beragam jenis kegiatan ekstrakurikuler yakni kegiatan yang mendukung pengembangan kompetensi akademik dan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat minat dan karakter peserta didik. Ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu kegiatan yang masuk pada ranah pengembangan bakat minat dan karakter peserta didik karena di dalam kegiatan kepramukaan mengandung nilai-nilai yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan sekitar termuat dalam dasa dharma, tri satya dan kode kehormatan gerakan pramuka.

b. Pengertian Pramuka

Pramuka atau *praja moeda karana* berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki makna yaitu kata *praja* artinya warga, kata *moeda* artinya mereka yang berjiwa atau memiliki jiwa muda, dan kata *karana* artinya kesanggupan,

kemampuan dan keuletan dalam berkarya (Sarkonah, 2011:3). Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, pasal 1 menyatakan bahwa

- 1) Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan satya pramuka dan darma pramuka (UU No. 12 Tahun 2010).
- 2) Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (UU No. 12 Tahun 2010).
- 3) Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur (SK. Kwarnas No. 231 Thn 2007). Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka
- 4) Kegiatan kepramukaan yaitu pendidikan dan pelatihan, pengembangan, pengabdian masyarakat dan orang tua, serta permainan yang berorientasi pada pendidikan (Penjelasan UU Nomor 12 tahun 2010)
- 5) Gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan (UU No. 12 tahun 2010).

Pada kurikulum 2013, kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK). Pelaksananannya dapat bekerja sama dengan organisasi Kepramukaan setempat/terdekat (Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013). Diharapkan nilai-nilai yang termuat dalam Kurikulum 2013 dan muatan Pendidikan Kepramukaan dapat bersinergi secara koheren.

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Kepramukaan dalam kurikulum 2013 termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Landasan hukum tentang gerakan pramuka meliputi:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
- 2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 131, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5169)
- 3) Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- 4) Kep. Kwarnas Gerakan Pramuka No. 231 Tahun 2007 tentang Juknis Gudep Gerakan Pramuka
- 5) Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata kerja Kementerian Negara Republik

Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014

- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs.
- 7) Permendikbud. No. 63 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan
- 8) Permendikbud. No. 63 Tahun 2014 - (Lampiran 1)
- 9) Permendikbud. No. 63 Tahun 2014 - (Lampiran 2)
- 10) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ke-Tuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian pada peserta didik. Pendidikan kepramukaan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 63 tahun 2014 pasal 2 dilaksanakan dalam tiga model yaitu:

- 1) Model Blok merupakan kegiatan wajib dalam bentuk perkemahan yang dilaksanakan setahun sekali dan diberikan penilaian umum.
- 2) Model Aktualisasi merupakan kegiatan wajib dalam bentuk penerapan sikap dan keterampilan yang dipelajari didalam kelas yang dilaksanakan dalam kegiatan Kepramukaan secara rutin, terjadwal, dan diberikan penilaian formal

- 3) Model Reguler merupakan kegiatan sukarela berbasis minat peserta didik yang dilaksanakan di Gugus depan

c. Tujuan Gerakan Pramuka

Tujuan dari gerakan pramuka sejalan dengan tujuan dari pendidikan yakni mewujudkan manusia seutuhnya yang berkarakter mulia. Adapun tujuan dari gerakan pramuka menurut Sarkonah (2011:6) yaitu

a) Menjadikan manusia yang berkepribadian yang tinggi, bermoral, beriman, serta berwatak dan berbudi pekerti yang luhur. b) Menjadikan warga negara Indonesia (WNI) yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna sehingga dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara

Sedangkan tujuan gerakan pramuka menurut Undang-undang Nomor 12 tahun 2010 pasal 4 yaitu:

“Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”

Dari kedua tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya gerakan pramuka mampu mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa yang membentuk manusia yang berkarakter yang berlandaskan pada Pancasila dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

d. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Kepramukaan

Kepramukaan merupakan salah satu model pendidikan nilai karakter yang dilakukan di luar pengajaran karena merupakan bagian dari ekstrakurikuler. Pengembangan pendidikan karakter terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler

sesuai dengan kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan antara lain:

- a. Melalui kegiatan luar ruang (*Outdoor activity*) akan terbentuk karakter keberanian, kerjasama, patriotisme, memahami dan menghargai alam, saling menolong, melatih pertolongan menghadapi bencana, dengan demikian juga memupuk sikap peduli dan empati. Sementara itu perkemahan dialam bebas, berdasarkan pengetahuan tentang angin, cuaca, flora dan fauna, memupuk curiositas dan sikap perjuangan untuk bertahan hidup. Kegiatan api unggun dalam perkemahan memupuk kebersamaan dalam menghargai seni dan budaya.
- b. Kegiatan dalam ruang (*indoor activity*) difokuskan pada pembentukan jiwa kepemimpinan, manajemen, dan memupuk jiwa kewirausahaan.
- c. Bernyanyi dan bertepuk tangan baik di dalam maupun diluar ruangan meningkatkan keriangian (*joyfulness*) dan semangat kehidupan yang dinamis. (Samani dan Hariyanto, 2011: 147)

Sebagai salah satu ekstrakurikuler yang menerapkan pendidikan nilai-nilai karakter memiliki metode tersendiri dalam melaksanakannya. Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka pasal 7 menyatakan bahwa “Kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif”. Dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan menggunakan metode-metode sebagaimana

yang tercantum dalam Pasal 9 Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Tahun 2014, Metode Kepramukaan adalah metode belajar interaktif dan progresif yang dilaksanakan melalui:

- 1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
- 2) Belajar sambil melakukan
- 3) Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi;
- 4) Kegiatan yang menarik dan menantang;
- 5) Kegiatan di alam terbuka;
- 6) Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan;
- 7) Penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
- 8) Satuan terpisah antara putra dan putri.

Dalam menjalankan Metode Kepramukaan digunakan Sistem Among dan Kiasan Dasar (Pasal 10,11 AD&ART Gerakan Pramuka).

a) Sistem Among

Sistem Among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antar manusia. Sistem Among dalam kepramukaan dilandasi dengan *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* yang artinya di depan menjadi teladan, di tengah membangun kemauan; dan di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian. Pada sistem among dilaksanakan atas dasar saling asih dan asuh diantara pembina dan anggota gerakan pramuka sehingga tidak dibenarkan melakukan tindakan

mencela yang dapat mematahkan semangat yang berakibat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan kepribadian anak (Deni Damayanti, 2014:50-51)

b) Kiasan Dasar

Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dikemas dengan menggunakan Kiasan Dasar yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa. Berdasarkan kegiatan-kegiatan kepramukaan tersebut, diharapkan untuk dapat menanamkan serta membina nilai-nilai karakter kepada para peserta didik, sehingga para peserta didik mampu memiliki watak yang berbudi luhur

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kepramukaan memang bukan hal baru bahkan telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan dengan hasil seperti buku, artikel, jurnal serta skripsi yang meneliti tentang nilai peduli dan/atau kepramukaan. Diantaranya karya-karya yang membahas tentang nilai peduli dan/atau kepramukaan yaitu:

Jurnal yang ditulis oleh Sa'adah Erliani (Vol.2 No. 1 Oktober 2016) yang berjudul "Peran gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin). Konsep Gerakan Pramuka untuk membentuk karakter kepedulian sosial dan kemandirian pada siswa SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin dilakukan secara terpadu melalui tiga kegiatan pokok yaitu Perangkat pendukung pendidikan kepramukaan yang meliputi: Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan, dan Kode Kehormatan, Pramuka sebagai

mata pelajaran wajib. Beberapa kegiatan gerakan pramuka di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan di MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin yang bisa membentuk karakter adalah sebagai berikut: Latihan Rutin/mingguan, Upacara, Permainan, Api Unggun, Penjelajahan, Latihan Bersama, Perkemahan, Gelar Senja (*Demontrasi*), Pameran, Jambore, dan Lomba Tingkat serta Jambore.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai karakter peduli melalui kepramukaan. Fokus dalam penelitian ini adalah sama-sama pada kegiatan kepramukaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yakni pramuka tingkat SMP dan SD. Selain itu perbedaan lain terletak pada metode penelitian, karena pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Sehingga hasilnya tentu juga berbeda. Fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan penanaman khususnya nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP N 1 Klirong dan bentuk kegiatan yang menggambarkan penanaman nilai disertai faktor pendorong dan penghambat penanaman nilai peduli tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Penny Trianawati (2013) dengan judul “Penanaman Nilai Tanggungjawab melalui Ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 13 Semarang”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku tanggungjawab siswa terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap alam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penanaman nilai tanggungjawab yakni metode penjernihan nilai, penghargaan, keteladanan dan siswa aktif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepramukaan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini berfokus pada penanaman nilai peduli dan bentuk kegiatan serta faktor pendorong dan penghambat dalam penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong.

Penelitian dari Yuni Maya Sari (2014) yang berjudul “Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa”. Hasil penelitian ini adalah Proses pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa selalu berorientasi pada semangat kebersamaan, kepedulian, cinta sesama, dan cinta tanah air dalam kehidupan masyarakat di kota Balikpapan baik secara pribadi maupun secara universal dalam lingkungan sekolah. Untuk membina toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan siswa SMAN 4 Balikpapan secara optimal perlu dilakukan berbagai program pembinaan diantaranya melalui pembelajaran PKn di kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah baik rutin; spontan maupun keteladanan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai nilai karakter salah satu nilainya yaitu peduli dengan objek studi peserta didik dari jenjang SMP. Perbedaan dengan penelitian ini fokus penelitian yakni pada pelaksanaan penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP N 1 Klirong dan bentuk kegiatan yang menggambarkan penanaman nilai disertai faktor pendorong dan penghambat penanaman nilai peduli tersebut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari Supardi U. S. dkk (2014) dengan judul “ Efektifitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka”. Dari hasil penelitian erdapat pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap nilai-nilai karakter bangsa (kemandirian, kedisiplinan, tenggang rasa, kegotongroyongan, ketahan malangan, dan kreativitas) berdasarkan pengelompokkan : organisasi (gugus depan/ gudep) dan kegiatan kepramukaan. Artinya nilai karakter bangsa siswa yang sekolahnya memiliki organisasi (gudep) dan kegiatan kepramukaannya bersifat wajib berbeda dengan nilai karakter bangsa siswa yang sekolahnya memiliki organisasi (gudep) dan kegiatan kepramukaannya bersifat pilihan serta nilai karakter bangsa siswa yang sekolahnya tidak memiliki organisasi (gudep) dan tidak kegiatan kepramukaan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan kepramukaan baik yang bersifat wajib maupun pilihan dengan fokus pada nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, dalam penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Sehingga hasilnya nanti tentu juga berbeda. Fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan penanaman khususnya nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP N 1 Klirong dan bentuk kegiatan yang menggambarkan penanaman nilai disertai faktor pendorong dan penghambat penanaman nilai peduli tersebut.

Rahma Triwardani dan Sarmini (2013) dengan penelitian yang berjudul “Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Bank Sampah Di

Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan” Pembudayaan karakter peduli lingkungan menghasilkan beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut: (1) pembuangan sampah pada tempatnya, (2) pembuatan saluran air, (3) penanaman tanaman produktif, (4) penanggana lahan kritis, (5) kerja bakti, (6) pembuatan jimpitan jamban, (7) pemberantasan nyamuk Demam Berdarah (DBD), (8) mengelola sampah organik, (9) pembuatan kerajinan dari daur ulang sampah, (10) reboisasi pada tanah yang gundul. Faktor yang mempengaruhi meliputi faktor sosiologi, ekonomi, pendidikan dan budaya. Sedangkan hambatannya kurang kesadaran dari masyarakat, masyarakat menjual sampah ke pedagang rongsok keliling, penumbuhan kesadaran dalam keluarga yang kurang serta pedagang rongsok keliling yang berjualan di sekitar desa, kurang tegasnya petugas dalam menjalankan kegiatan Bank Sampah “SENTOSA”.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode penelitian yang akan digunakan yakni menggunakan metode kualitatif disertai fokusnya yakni sama-sama nilai peduli. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada nilai peduli secara komprehensif tidak terbatas pada peduli lingkungan tetapi nilai peduli yang ditanamkan melalui kegiatan kepramukaan baik pelaksanaannya, bentuk kegiatan yang menggambarkan nilai peduli serta dorongan dan hambatan dalam penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong.

C. Kerangka Berfikir

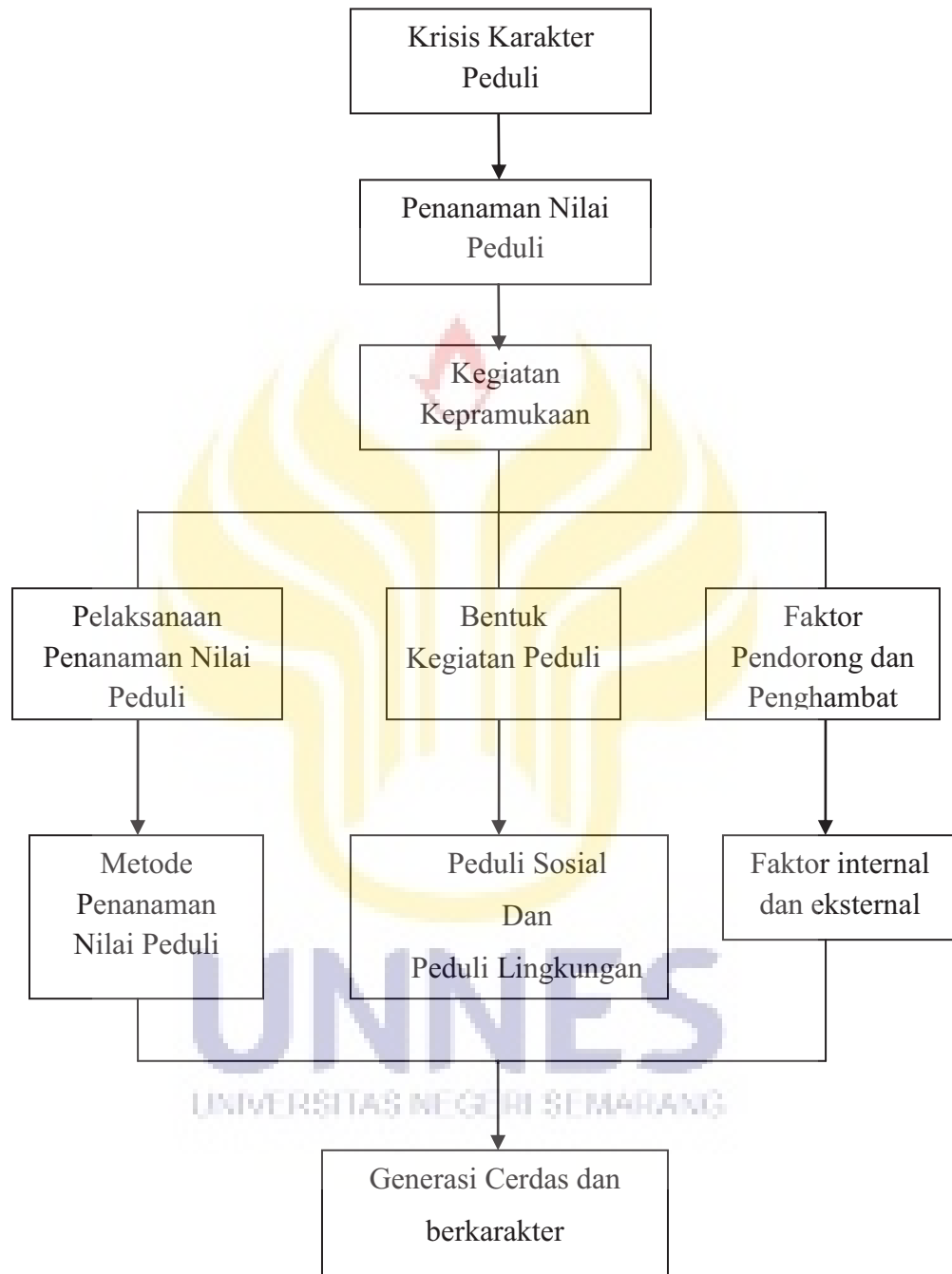
Kerangka berpikir memberikan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami

isi keseluruhan dari penelitian ini. Berawal dari suatu permasalahan krisis karakter terutama karakter nilai peduli diupayakan adanya penanaman nilai peduli pada peserta didik melalui kegiatan kepramukaan. Maka dari itu perlu ditanamkannya nilai peduli untuk mengatasi berbagai persoalan yang semakin kompleks. Penanaman nilai peduli tersebut dilakukan melalui lembaga pendidikan khususnya melalui kegiatan kepramukaan. Kegiatan tersebut, meliputi pelaksanaan penanaman nilai, bentuk kegiatan yang menggambarkan penanaman nilai peduli serta faktor pendorog dan penghambat dalam pelaksanaan penanamn nilai peduli. Tujuan dari penanaman nilai ini adalah terwujudnya peseta didik yang cerdas dan berkararter. Agar menjadi lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagan 1. Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong meliputi tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan diisi dengan persiapan dan penyusunan program kerja. Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap Hari Jum'at, dan terprogram satu tahun sekali. Tahap evaluasi dilakukan dengan melalui uji SKU pramuka penggalang dalam rangka membiasakan sikap peduli. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di antaranya melalui sosialisasi konsep, pembiasaan, keteladanan, penghargaan, hukuman dan pemberian nasihat.
2. Bentuk kegiatan penanaman nilai peduli melalui pramuka SMP Negeri 1 Klirong meliputi peduli sosial dan peduli lingkungan. Peduli sosial meliputi kas kemanusiaan, bakti sosial, bumbung kemanusiaan dan korsa. Bentuk kegiatan peduli lingkungan meliputi kebersihan lingkungan, penghijauan, bakti lingkungan dan pembuatan hasta karya. Bentuk kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan melibatkan pihak luar seperti, keluarga, masyarakat, dan organisasi atau komunitas lain.

3. Ada beberapa faktor pendorong internal dan eksternal dalam penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong yang meliputi motivasi peserta didik yang tinggi, pembina yang senantiasa mendampingi dan sarana prasarana serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat internal dan eksternal dalam penanaman nilai peduli melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Klirong meliputi jumlah pembina yang terbatas, terdapat beberapa anak pemalas, cuaca yang kadang kurang bersahabat serta pengaruh negatif teman sebaya dan ketertiban dalam berseragam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.:

1. Bagi SMP Negeri 1 Klirong
 - a. Pada pelaksanaan penanaman nilai peduli sekolah dapat melakukan kegiatan kunjungan ke lokasi luar sekolah seperti panti asuhan maupun tempat pengolahan limbah, sehingga anggota gerakan pramuka akan lebih terinspirasi untuk melakukan kegiatan peduli sosial maupun lingkungan.
 - b. Untuk kegiatan evaluasi penanaman nilai peduli sekolah dapat memberikan buku penilaian diri yang didalamnya terdapat catatan mengenai kegiatan kepedulian baik peduli sosial maupun peduli lingkungan yang dilaporkan setiap tahunnya, jadi tidak terbatas pada Syarat Kecakapan Umum (SKU).

c. Sekolah dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan dapat melakukan penegasan terkait dengan penyeragaman, karena di dalam seragam pramuka mengandung makna kiasan dasar tentang tanah air Indonesia dan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan.

2. Bagi Pembina

a. Pembina dapat melakukan kegiatan “Temu Pembina” untuk mendekatkan antara anggota gerakan pramuka dengan pembina, membicarakan tentang persoalan sosial dan lingkungan sehingga dapat memberikan solusi atas suatu permasalahan yang tengah dialami.

b. Pembina dalam melaksanakan kepramukaan dapat menggunakan mode aktualisasi untuk mengkaitkan antara mata pelajaran dengan kepramukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Koesoemo Doni. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo
- Adisusilo, J. R. Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Aqib, Zaenal, dkk. 2011. *Penduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Buchari Alma, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Daroeso Bambang, 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Falillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hardati, Puji, dkk. 2015. *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Unnes.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kesuma, Dharma dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masrukhi, 2014. *Nilai dan Moral Sebuah Diskursus*. Yogyakarta
- Maswardi, Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Badouse Media.
- Moeleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rohmat Mulyana. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Panduan FIS Peduli 2015. Unnes
- Padepokan Karakter PKN FIS “Kepedulian”
- Rachman Maman. 2011. *Metode Penelitian Moral*. Semarang: Unnes Press
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rodakarya Offset.
- Sarepma, Sihombing. 2015. *Hubungan Perilaku Martarombo dengan Kepedulian Suku Bataka Toba terhadap sesama*. Unsu
- Sarkonah. 2011. *Panduan Pramuka (Penggalang)*. Bandung: CV. Nuansa Aulia
- Yusuf LN Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Rosdakarya
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Setia
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Jurnal dan Skripsi

Erliani, Sa'adah. 2016. Peran Gerakan Pramuka untuk membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin)

Maya Sari, Yuni. 2014. *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial:UPI. Volume 23, No. 1

Supardi, dkk. 2014. *Efektifitas Pengembangan Nilai-nilai Karakter Bangsa melalui Ekstrakurikuler Pramuka*. Journal Edutech: Universitas Indraprasta PGRI. Tahun 13, Vol.1, No.3

Trianawati, Penny. 2013. *Penanaman Nilai Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 13 Semarang*. Unnes

Triwardani,Rachma dan Sarmini. 2013. *Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Bank Sampah Di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan*. Jurnal Kajian Moral dan kewarganegaraan : Unesa. Nomor 1 Volume 3

Peraturan Perundang-undangan:

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Draf Grand Design Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2010

Kementerian Pendidikan Nasional 2010. Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama

Kementerian Pendidikan Nasional 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa

Kebijakan Nasional Pembngunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025

Permendikbud RI nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka

AD&ART Gerakan Pramuka Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Tahun 2014

Permendikbud RI Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

SK Kwarnas nomor 231 tahun 2007 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Gugus Depan

